

## Peningkatan Kapabilitas Inovatif Anggota Kelompok Batik Mekar Wangi Purbalingga melalui Pelatihan Teknik Shibori

Retno Kurniasih<sup>1,\*</sup>, Achmad Sudjadi<sup>2</sup>, Sudarto<sup>3</sup>, Chandra Hadi Prayoga<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen, Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto, Indonesia

<sup>4</sup>Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Email: <sup>1</sup>retno.kurniasih@unsoed.ac.id, <sup>2</sup>achmad.sudjadi@unsoed.ac.id, <sup>3</sup>sudarto1907@unsoed.ac.id,

<sup>4</sup>hadi.prayoga@mhs.unsoed.ac.id

\*Email Corresponding Author: retno.kurniasih@unsoed.ac.id

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas inovatif anggota Kelompok Batik Mekar Wangi Purbalingga melalui pelatihan teknik shibori. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah keterbatasan variasi desain batik yang diproduksi sehingga produk yang dihasilkan kurang mampu bersaing di pasar. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pelaksana melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan melalui metode pelatihan partisipatif, yang meliputi penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, serta pendampingan dalam proses produksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta mampu menguasai teknik dasar shibori setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, tercipta sedikitnya lima desain baru berbasis shibori yang siap dikembangkan menjadi koleksi batik dengan motif lebih beragam. Pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapabilitas inovatif anggota kelompok, baik dari segi keterampilan teknis maupun kreativitas dalam menghasilkan motif baru. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan daya saing produk batik lokal serta mendukung keberlanjutan usaha batik UMKM Mekar Wangi Purbalingga.

Kata Kunci: kapabilitas inovatif, pelatihan teknik shibori, UMKM, batik, dan pengabdian masyarakat.

### Abstract

*This community service activity aims to enhance the innovative capabilities of members of the Mekar Wangi Batik Group in Purbalingga through training in shibori techniques. The main problem faced by the partners is the limited variety of batik designs produced, which makes their products less competitive in the market. To address this issue, the implementation team conducted knowledge and skill transfer through a participatory training method, including counseling, demonstrations, hands-on practice, and mentoring during the production process.*

*The results of the activity show that more than 80% of participants were able to master the basic shibori techniques after completing the training. In addition, at least five new shibori-based designs were created, ready to be developed into batik collections with more diverse patterns. This training has had a positive impact on enhancing the group members' innovative capabilities, both in terms of technical skills and creativity in producing new motifs. Thus, this activity contributes to strengthening the competitiveness of local batik products and supports the sustainability of the Mekar Wangi Batik MSME in Purbalingga.*

*Keywords: innovative capability, shibori technique training, MSMEs, batik, community service*

## 1. PENDAHULUAN

Pengembangan kewirausahaan perdesaan (rural entrepreneurship) merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Ngorora & Mago, 2016). Kewirausahaan perdesaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan (Mohamad et al., 2021). Menurut Kurniasih (2023), rural entrepreneurship mengacu pada kondisi di mana masyarakat pedesaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk menciptakan nilai ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal menjadi faktor kunci dalam memperkuat ekonomi perdesaan (Kurniasih, 2022).

Dalam konteks tersebut, pemberdayaan kelompok batik di wilayah pedesaan menjadi contoh konkret implementasi rural entrepreneurship yang berorientasi pada penguatan potensi dan kearifan lokal. Pendekatan ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas sosial masyarakat (Pato & Teixeira, 2018). Melalui pengembangan keterampilan wirausaha, anggota kelompok batik mampu mentransformasikan pengetahuan tradisional membatik menjadi kegiatan ekonomi yang berkelanjutan (Korsgaard et al., 2015). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengembangan industri batik memiliki potensi besar dalam memperkuat perekonomian lokal serta meningkatkan daya saing produk kreatif berbasis budaya (Kurniasih, 2018; Retno et al., 2019; Luhita et al., 2017).

Desa Dagan, Kabupaten Purbalingga, merupakan salah satu sentra batik yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan rural entrepreneurship. Desa ini dikenal dengan corak batiknya yang khas berwarna cerah, berpola berani, dan menonjolkan motif lokal seperti wayang suket dan goa lawa. Namun, meskipun potensi tersebut sangat besar, pengelolaan usaha batik di Desa Dagan, termasuk pada Kelompok Batik Mekar Wangi, masih bersifat perorangan dan belum terkoordinasi dengan baik. Selain itu, keterbatasan dalam inovasi desain dan kemampuan teknis menjadi kendala utama dalam menghadapi kompetisi pasar yang semakin ketat di era globalisasi (Brillyantina et al., 2024; Rahadiyanti et al., 2024).

Globalisasi telah mendorong perubahan cepat dalam preferensi konsumen dan tren desain batik, sehingga pelaku industri batik dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif dalam menciptakan produk yang relevan dengan pasar modern (Astuti, 2021). Dalam konteks ini, peningkatan kapabilitas inovatif menjadi aspek penting bagi para pengrajin batik agar dapat berinovasi dalam teknik, motif, dan kombinasi warna. Salah satu bentuk inovasi yang potensial untuk dikembangkan adalah penerapan teknik shibori sebuah metode pewarnaan kain asal Jepang yang mengandalkan teknik ikat, lipat, dan celup untuk menghasilkan pola-pola unik dan modern.

Pelatihan teknik shibori diharapkan dapat menjadi media transfer pengetahuan dan keterampilan baru bagi anggota Kelompok Batik Mekar Wangi Purbalingga. Melalui pelatihan ini, para anggota tidak hanya memperoleh keterampilan teknis baru, tetapi juga terdorong untuk berkreasi dalam mengembangkan desain batik yang lebih variatif dan memiliki nilai jual tinggi. Dengan demikian, peningkatan kapabilitas inovatif melalui pelatihan shibori diharapkan dapat memperkuat daya saing kelompok batik lokal, mendukung keberlanjutan usaha batik UMKM, serta berkontribusi pada pengembangan rural entrepreneurship di Desa Dagan, Purbalingga.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dipilih agar transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berjalan secara efektif serta mendorong kemandirian kelompok sasaran dalam mengembangkan inovasi produk. Secara umum, pelaksanaan kegiatan terbagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu: sosialisasi program, pelatihan diversifikasi produk, serta pendampingan dan evaluasi hasil pelatihan.



**Gambar 1.** Diagram Alur Pelaksanaan Penelitian

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan identifikasi permasalahan mitra, yaitu keterbatasan variasi desain batik yang berdampak pada rendahnya daya saing produk. Tahap ini dilanjutkan dengan analisis kebutuhan mitra untuk memastikan program yang dirancang sesuai dengan kondisi dan potensi Kelompok Batik Mekar Wangi Purbalingga. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi program sebagai tahap awal implementasi untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan, manfaat, dan tahapan kegiatan pengabdian. Tahap inti kegiatan adalah pelatihan diversifikasi produk batik melalui teknik Shibori, yang dilaksanakan secara partisipatif melalui penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung, sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Tahap berikutnya adalah pendampingan produksi, yang bertujuan memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam proses produksi kelompok. Pada tahap akhir dilakukan evaluasi hasil kegiatan melalui observasi dan perbandingan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kapabilitas inovatif peserta. Keseluruhan tahapan tersebut bermuara pada peningkatan kapabilitas inovatif anggota kelompok, baik dari aspek keterampilan teknis maupun kreativitas desain, yang pada akhirnya memperkuat daya saing UMKM batik lokal.

### 3. HASIL PEMBAHASAN

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan Tri Dharma, salah satunya pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana bagi sivitas akademika untuk berkolaborasi dengan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal. Dalam konteks ini, Universitas Jenderal Soedirman berkomitmen menghadirkan solusi berbasis riset yang dapat

---

menjawab tantangan nyata di lapangan. Program pengabdian yang dilaksanakan berfokus pada pemberdayaan Kelompok Batik Mekar Wangi di Desa Dagan, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Desa ini dikenal sebagai salah satu pusat batik dengan jumlah pengrajin yang cukup besar, namun pengelolaan usaha masih bersifat perorangan dan belum terkoordinasi dengan baik. Kehadiran kelompok Batik Mekar Wangi menjadi wadah penting dalam menyatukan para pengrajin sekaligus meningkatkan daya saing produk batik di tengah persaingan industri kreatif yang semakin ketat.

Melalui analisis situasi, ditemukan bahwa mitra menghadapi sejumlah kendala serius. Pertama, keterbatasan teknik produksi membuat variasi produk kurang beragam dan cenderung monoton. Tim pengabdian merancang serangkaian kegiatan yang relevan dengan kebutuhan mitra, yaitu pelatihan teknik Shibori. Pelatihan teknik Shibori dipilih sebagai langkah awal karena kebutuhan mendesak akan diversifikasi produk batik. Sebelum kegiatan ini, anggota kelompok Batik Mekar Wangi sebagian besar hanya menguasai teknik tradisional, sehingga variasi motif cenderung monoton dan kurang menarik bagi konsumen yang mengikuti tren mode kontemporer. Shibori, sebagai teknik pewarnaan ikat-celup, dipandang mampu menghadirkan motif baru yang unik, sekaligus memadukan nilai tradisi dengan sentuhan modern. Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama tiga hari dengan pendekatan teori dan praktik. Pada hari pertama, peserta diperkenalkan pada sejarah, filosofi, dan prinsip dasar teknik Shibori. Hari kedua difokuskan pada praktik mengikat kain dan penggunaan pewarna tekstil, sementara hari ketiga digunakan untuk memproduksi desain yang lebih variatif dengan bimbingan instruktur. Pembagian materi ini bertujuan agar peserta memiliki pemahaman menyeluruh, mulai dari konsep hingga keterampilan teknis.

Antusiasme peserta terlihat dari tingginya kehadiran dan partisipasi dalam setiap sesi. Anggota kelompok, baik yang sudah berpengalaman maupun yang masih pemula, menunjukkan semangat untuk mencoba teknik baru. Banyak di antara mereka merasa bahwa Shibori memberi peluang untuk bereksperimen dengan warna dan pola yang tidak dapat dihasilkan melalui teknik batik konvensional. Hasil yang diperoleh cukup menggembirakan. Lebih dari 80% peserta berhasil menguasai teknik dasar Shibori dan menghasilkan karya dengan kualitas baik. Setidaknya lima desain baru lahir dari kegiatan ini, dan desain tersebut kemudian dipamerkan dalam galeri kelompok. Produk baru ini menjadi bukti nyata bahwa pelatihan memberikan dampak positif pada inovasi produksi. Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan ini juga berdampak pada motivasi anggota. Mereka merasa lebih percaya diri untuk mencoba hal-hal baru, serta memiliki optimisme bahwa variasi produk dapat membuka peluang pasar yang lebih luas. Dengan adanya inovasi motif, Batik Mekar Wangi dapat bersaing tidak hanya di pasar lokal, tetapi juga di pasar yang lebih modern.

Dalam jangka panjang, penguasaan teknik Shibori diharapkan mampu memperkuat posisi Batik Mekar Wangi sebagai produsen batik yang inovatif. Produk yang dihasilkan tidak lagi sekadar mengandalkan nilai tradisional, tetapi juga mampu menarik minat konsumen generasi muda. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi pondasi penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha kelompok. Materi penyuluhan dalam kegiatan ini disusun secara komprehensif untuk memberikan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis kepada peserta. Kegiatan diawali dengan pengenalan sejarah dan filosofi Shibori, yang bertujuan menumbuhkan apresiasi terhadap nilai seni dan makna budaya di balik teknik ini. Selanjutnya, peserta mendapatkan penjelasan teori dasar teknik ikat-celup, mencakup berbagai metode seperti lipatan, ikatan, dan pencelupan, sebagai fondasi dalam proses penciptaan motif Shibori. Pada tahap berikutnya, peserta melakukan praktik pembuatan pola dasar Shibori dengan bimbingan instruktur untuk memastikan penguasaan teknik yang benar. Sesi ini dilanjutkan dengan pelatihan kombinasi warna menggunakan pewarna tekstil ramah lingkungan, yang menekankan aspek keberlanjutan dalam produksi batik modern. Sebagai penutup, dilakukan evaluasi hasil karya dan diskusi mengenai peluang pasar, agar peserta mampu menilai kualitas produk mereka sekaligus memahami potensi komersial dari desain Shibori yang dihasilkan. Berikut merupakan dokumentasi dari kegiatan pelatihan teknik shibori.



(a)

(b)



(c)

**Gambar 2.** Hasil Kegiatan Pelatihan Teknik Shibori (a), Proses Pelatihan Teknik Shibori (b), Proses Pelatihan Teknik Shibori (c)

Pelaksanaan kegiatan pelatihan teknik Shibori yang difokuskan pada penguasaan keterampilan inovatif dalam pembuatan motif batik memberikan hasil yang sangat positif bagi kelompok Batik Mekar Wangi, Purbalingga. Data diperoleh melalui kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, yaitu melalui penyebaran kuesioner pre-test dan post-test, serta observasi dan wawancara mendalam dengan peserta pelatihan. Peserta diminta untuk memberikan penilaian terhadap tingkat pemahaman dan keterampilan mereka terkait teknik Shibori sebelum dan sesudah pelatihan. Uji statistik kemudian dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kapabilitas teknis dan kreativitas peserta. Analisis uji beda menggunakan Paired Sample t-test diterapkan untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test, guna mengetahui sejauh mana terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah pelatihan. Hasil uji menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta, baik dalam aspek penguasaan teknik ikat-celup, pemilihan kombinasi warna, maupun penerapan pola Shibori dalam desain batik modern. Tabel 1 di bawah ini menyajikan hasil analisis uji beda (*Paired Sample t-test*) antara nilai pre-test dan post-test peserta pelatihan teknik Shibori.

**Tabel 1.** Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Before	1.8000	15	.41404	.10690
	After	4.4667	15	.51640	.13333

**Tabel 2. Paired Samples Test**

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Before - After	-2.66667	.61721	.15936	-3.00847	-2.32487	-16.733	14	.000

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada rata-rata nilai peserta. Nilai rata-rata sebelum pelatihan adalah 1,80, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 4,47 dari skala penilaian yang sama. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 2,67 poin pada tingkat kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Artinya, kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan penguasaan teknik dan pemahaman konseptual peserta mengenai metode Shibori. Untuk menguji signifikansi peningkatan tersebut, digunakan uji *Paired Sample t-Test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung sebesar -16,733 dengan derajat kebebasan (*df*) = 14 dan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian, kegiatan pelatihan teknik Shibori terbukti efektif secara statistik dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta. Hasil ini sejalan dengan pengamatan lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mempraktikkan teknik ikat, lipat, dan celup dengan benar serta menghasilkan variasi pola yang menarik. Peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengombinasikan warna dan menciptakan desain yang memiliki nilai estetika tinggi. Hal ini menandakan bahwa proses pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong munculnya kapabilitas inovatif dan kreativitas baru di kalangan pengrajin batik.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Universitas Jenderal Soedirman di Kelompok Batik Mekar Wangi, Desa Dagan, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kapabilitas inovatif para pengrajin batik melalui pelatihan teknik Shibori. Program ini tidak hanya memberikan transfer pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri peserta untuk berinovasi dalam menghasilkan produk batik yang lebih beragam dan bernilai jual tinggi. Pelatihan yang menggabungkan pendekatan teori dan praktik selama tiga hari terbukti efektif. Lebih dari 80% peserta mampu menguasai teknik dasar Shibori dan menghasilkan desain baru yang unik, dengan sedikitnya lima motif inovatif yang siap dikembangkan menjadi koleksi produk kelompok. Selain itu, penggunaan pewarna ramah lingkungan menunjukkan adanya kesadaran terhadap aspek keberlanjutan dalam proses produksi. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya saing UMKM Batik Mekar Wangi. Penerapan teknik Shibori membuka peluang bagi pengrajin untuk memperluas pasar dan menyesuaikan diri dengan selera konsumen modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi batik. Dengan demikian, program pengabdian ini berkontribusi nyata dalam memperkuat keberlanjutan usaha, mengembangkan potensi lokal, serta mendukung implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat berbasis riset dan pemberdayaan.

---

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman atas dukungan dan pendanaan yang diberikan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Bantuan yang diberikan sangat berharga dan memungkinkan kami untuk melaksanakan program ini dengan baik.

## 6. REFERENSI

### Artikel Jurnal:

- Astuti, P. (2021). Pendampingan pemasaran produk batik tulis Kebon Indah di masa pandemi. Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat.
- Brillyantina, S., Dhandy, R., Slamet, A. H. H., Wulandari, S. A., Mutmainah, D. N., & Hujbi, J. K. (2024). Ecopreneurship Berbasis Produk Ramah Lingkungan Melalui Batik Ecoprint Di Desa Sepande. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 172–177.
- Korsgaard, S., Müller, S., & Tanvig, H. W. (2015). Rural entrepreneurship or entrepreneurship in the rural– between place and space. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 21(1), 5–26.
- Kurniasih, R. (2018). Analisis perilaku konsumen terhadap produk batik tulis Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(1).
- Kurniasih, R. (2022). Penerapan Ipteks: Pendampingan Manajemen Kelompok dan Digitalisasi UMKM bagi Keberlangsungan Usaha Kelompok UMKM Batik Mekar Wangi Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.
- Kurniasih, R. (2023). Penerapan Ipteks: Optimalisasi Peran Kelompok Batik Mekar Wangi Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Digital Marketing , Manajemen Pengelolaan Kelompok, Dan Pendirian Galeri Batik.
- Luhita, T., Kurniasih, R., & Wulandari, S. Z. (2017). ANALISIS PERILAKU PEMBELIAN PRODUK BATIK TULIS BANYUMAS. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*, 7(1).
- Mohamad, N. M., Masron, T. A., & Ibrahim, H. (2021). The role of entrepreneurship on income inequality in developing countries. *Journal of Poverty*, 1–23.
- Ngorora, G. P. K., & Mago, S. (2016). Rural entrepreneurship and welfare in South Africa: A Case of Nkonkobe Municipal Area in the Eastern Cape Province. *Journal of Economics*, 7(2–3), 169-178.
- Pato, L., & Teixeira, A. A. C. (2018). Rural entrepreneurship: The tale of a rare event. *Journal of Place Management and Development*, 11(1), 46–59.
- Rahadiyanti, M., Soelistyowati, S., & Sudyasjyanti, C. (2024). Pemberdayaan Community-Based Womanpreneur: Efektivitas Pada Produksi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Omah Batik Mojo Dengan Menggunakan Canting Cap Di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno-Kabupaten Jombang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 441–449.
- Retno, K., Tiladela, L., & Wulandari, S. Z. (2019). Shopping Orientation: Sebuah Pendekatan Memprediksi Minat Beli. *Performance: Jurnal Personalialia, Financial, Operasional, Marketing Dan Sistem Informasi*, 6(58–65).